

KONFERENSI LINGUISTIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA



Fenomena Bahasa dalam Masyarakat Urban
Language Phenomena in Urban Society
都市社会における言語現象

PROCEEDINGS



Editor: Deny A. Kwary

70.	Implikatur Percakapan dalam Film Habiebie dan Ainun	Dini Sri Istiningdias & Juli Yani	444
71.	The Impact of Young Readers' Reading Motivation and Reading Strategies to Reading Comprehension	Katherine P. B. Sibug	451
72.	The Implementation of Curriculum 2013 and Its Impact to the Young Learners of English In Indonesia	Noerhayati Ika Putri	462
73.	Fishing as a Sign of Peace in the Movie <i>Salmon Fishing in the Yemen</i>	Puguh Budi Susetiyo	467
74.	This is Taste – A Discourse Analysis on the Messages from Cigarette Commercial Films	Yusnita Febrianti	473
75.	Distorsi Makna Kata Bermuatan Budaya dalam Teks Terjemahan Karya Miyazawa Kenji	Ismi Prihandari, M.Hum & Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed. Ph.D.	479
76.	Karakteristik Brosur-brosur Dwibahasa Pariwisata Kota Surabaya: Strategi atau Ketidackermatan dalam Penerjemahan?	Deny Gunawan, Ni Ketut Mirayuni & Susie Chrismalia Garnida	482
77.	Keberterimaan Kosakata Bahasa Inggris dalam Laras Ekonomi di Media Elektronik: Studi Kasus Pada Berita di Yahoo.Com	Nadrah, M.Pd.	489
78.	Pijinisasi, Sebuah Gejala Inferioritas Berbahasa Indonesia dalam Film dan Televisi	Iswadi Bahardur	503
79.	Campur Kode dan Alih Kode Wacana Khotbah Jumat di Pulau Jawa dan Madura	Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.	510
80.	Paremia sebagai Refleksi budaya dalam bahasa Rusia	<u>Ani Rachmat, Ph.D</u>	515
81.	Dialektika Bahasa Kekalahan Manusia Jawa dalam Novel Indoensia	Silmi Rozida	519
82.	Pengaruh Bahasa Jepang di Masyarakat Indonesia (Kasus di Kota Bandung)	Nani Sunarni	525

*Note: Some authors prefer writing their names with their academic degrees, while some other authors prefer writing their names only without their academic degrees.

Paremia sebagai Refleksi Budaya dalam Bahasa Rusia

Ani Rachmat, Ph.D, Universitas Padjajaran

Abstrak

Semua orang yang mempelajari bahasa asing tentu mengetahui bahwa idiom adalah bagian yang cukup sulit untuk dipelajari, namun sangat menarik karena idiom merupakan cermin budaya dari penutur bahasa yang kita pelajari. Bahasa Rusia itu sangat idiomatic. Idiom, pepatah, dan peribahasa adalah bagian dari kekayaan bahasa Rusia, yang di dalamnya tercermin budaya dan kehidupan bangsa Rusia. Dalam idiom, pepatah, dan peribahasa terkandung kearifan, mentalitas, dan karakter bangsa Rusia.

Makalah ini akan membahas tentang paremia (peribahasa-pepatah-idiom) bahasa Rusia dengan mendukung bahasa Indonesia dalam aspek linguakulturologis. Analisis perbandingan symbol, nilai-nilai dan cultural orientasi yang diekspresikan dalam paremia bahasa Rusia dan Indonesia. Dalam sepuluh tahun terakhir muncul ketertarikan peneliti dalam bidang peribahasa dengan kajian linguakulturologis. Linguakulturologi merupakan salah satu pendekatan dalam analisis bahasa yang dibentuk dalam kerangka paradigma antroposentris. Linguakulturologi mempelajari interrelasi dan interaksi bahasa dengan budaya. Linguakulturologi dengan ketertarikannya pada wilayah cultural, yang terwujud dalam bahasa, merupakan alat untuk saling memahami dalam proses komunikasi antarbudaya.

Kata kunci: Komunikasi antarbudaya; linguakulturologi; paremia

1. Pendahuluan

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Bahasa sebagai bagian dari budaya menjadi alat untuk menyimpan dan merekam budaya penutur bahasa tersebut. Salah satu bentuk rekaman budaya dalam bahasa adalah paremia.

Penulis besar Rusia, M.A. Sholokhov (2003) menulis tentang peribahasa: “Bahasa Rusia yang tepat dan figurative terutama diperkaya oleh peribahasa. Ada ribuan, puluhan ribu peribahasa! Bagai berada dalam sayap, peribahasa beterbangan dari abad ke abad, dari generasi ke generasi, dan tak mempunyai batas, kemana pun arahnya terbang kearifan bersayap itu. Dari masa silam sampai ke masa kini...kegembiraan dan kesengsaraan manusia, tawa dan tangis, cinta dan derita, keyakinan dan keraguan, kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan penipuan, kerja keras dan kemalasan ...”

Bahasa Rusia adalah salah satu bahasa dunia yang paling kaya. Dengan memanfaatkan kekayaan bahasanya, orang Rusia memilih kata yang tepat untuk menyampaikan dengan jelas pikiran dan perasaannya yang paling dalam. Dengan paremia pikiran dan perasaan itu lebih tampak dan tepat sasaran.

Sejak akhir abad lalu terjadi perubahan paradigme ilmu pengetahuan dari linguistic sistemis structural ke linguistik kognitif. Perkembangan pendekatan linguistic yang aktif seperti linguakulturologi, linguistic kognitif memberikan keleluasaan bagi para peneliti untuk meneliti fakta-fakta bahasa dan ujaran yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual bangsa, budayanya, religinya, ideologinya dan kekhasan mentalitasnya (Maslova, 2001:64). Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap bahasa memiliki gambaran dunia sendiri-sendiri yang diwujudkan dalam bentuk bahasa.

Bahasa memiliki cara khusus dalam memformulasikan pengetahuan manusia tentang dunia. Hasil penalarannya tentang dunia diwujudkan dalam bentuk kata. Keseluruhan pengetahuan itu, yang terpahat dalam bentuk bahasa dinamakan dengan berbagai konseptualisasi: “dunia medium lingual”, “representasi dunia secara lingual”, “model lingual dunia”, “gambaran dunia secara lingual”. Dalam makalah ini saya menggunakan konsep “gambaran dunia secara lingual” karena lebih luas pemahamannya.

2. Gambaran dunia secara lingual

Pengertian **gambaran dunia** (termasuk di dalamnya gambaran secara lingual) dibangun pada studi tentang pandangan manusia tentang dunia. Jika dunia adalah manusia dan lingkungan dalam interaksinya, maka gambaran dunia adalah hasil pemahaman informasi tentang alam dan manusia. Dengan demikian representasi linguistik kognitif menegaskan bahwa system konseptualisasi kita yang diwujudkan dalam gambaran dunia secara lingual, bergantung pada pengalaman cultural dan fisik secara langsung. Gejala dan benda-benda luar dunia dipersepsikan dalam kesadaran manusia dalam bentuk pencitraan internal.

M. Heidegger menulis bahwa kata “gambaran” yang kita pikirkan, terutama, adalah tentang refleksi dari sesuatu, “gambaran dunia, hakekat pengertiannya bukanlah gambar yang merefleksikan dunia, tetapi dunia yang dimaknai sebagai gambar”. Antara gambaran dunia sebagai refleksi dunia riil dengan gambaran dunia secara lingual sebagai perwujudannya terdapat hubungan yang kompleks. Gambaran dunia dapat dipersepsikan dengan bantuan parameter ruang (atas-bawah, kanan-kiri, timur-barat, jauh-dekat), waktu (siang-malam, musim dingin-musim panas), hitungan/angka, etika, dan lain-lain. Dalam pembentukannya dipengaruhi oleh bahasa, tradisi, alam, pengasuhan, pendidikan, dan factor-faktor social lainnya.

Oleh karena pemahaman manusia atas dunia tidak terlepas dari kesalahan dan kekeliruan, konseptualisasi gambaran dunia lingual secara terus menerus berubah, “digambar ulang”, maka sejak lama gambaran dunia lingual ini menyimpan dan merekam jejak kesalahan dan kekeliruan itu.

Gambaran dunia lingual membentuk tipe hubungan manusia dan dunia (alam, binatang, manusia sendiri sebagai elemen dunia). Gambaran ini membentuk norma perilaku manusia di dunia, menentukan hubungannya dengan dunia. Setiap bahasa yang alami merefleksikan cara persepsi tertentu dan organisasi (konseptualisasi) dunia. Dalam gambaran dunia lingual tersimpan satuan system cara pandang, jenis filosofi kolektif yang dimiliki masing-masing penutur bahasa.

Dengan demikian, peran bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tapi terutama dalam system di dalamnya terdapat isi informasi. Bahasa muncul sebagai “area makna” (menurut terminology A.N. Leontyev), yakni pengetahuan tentang dunia dikekalkan dalam bahasa, pengalaman cultural diikat dalam komunitas bahasa secara konkret dalam bentuk leksika, gramatika, fraseologi.

Menurut Von Humboldt, gambaran dunia, yang dapat menunjukkan pemahaman tentang dunia, terletak pada dasar kesadaran secara individual dan komunitas. Bahasa memenuhi kebutuhan proses kognisi ini. Konseptualisasi gambaran dunia pada tiap orang berbeda-beda, misalnya, dalam representasi waktu, kelompok social yang berbeda, kelompok umur, dan lain-lain orang yang berbicara dalam bahasa yang berlainan, dapat memiliki konseptualisasi gambaran dunia yang hamper mendekati, sedangkan orang yang berbicara dalam satu bahasa, akan berbeda. Dengan demikian, dalam konseptualisasi gambaran dunia berinteraksi komunitas manusia, bangsa, dan personal.

3. Peribahasa sebagai refleksi budaya

Mentalitas bangsa timbul sebagai refleksi kebiasaan, sejarah, dan budaya, terutama tampak nyata dalam peribahasa dan pepatah. Peribahasa memberikan penilaian objektif pada suatu gejala pemahaman atas dunia. Dalam peribahasa terungkap pemikiran, cara penilaian, sudut pandang khusus; muncul adanya kebiasaan, jiwa dan karakter, moral dan tradisi, kepercayaan dan ketahyulan (Snegirev, 140).

Peribahasa dan pepatah lebih dipandang sebagai ilustrasi cara hidup dan letak geografis, sejarah, tradisi dari suatu kelompok social yang disatukan oleh satu budaya yang sama. Tentang hal itu telah banyak ditulis dalam berbagai karya ilmiah.

Spesifikasi nasional dari peribahasa dan pepatah akan lebih jelas tampak dalam perbandingan bahasa yang berbeda. Sebagaimana kita sadari bahwa bangsa Rusia dan Indonesia memiliki perbedaan sejarah, religi, norma, prinsip-prinsip moral dan lain-lain. Dengan demikian perbandingan peribahasa dan pepatah dalam kedua bahasa ini dapat menunjukkan spesifikasi

dari karakter kedua bangsa. Dalam makalah ini peribahasa Indonesia ditampilkan sebagai pembandingan untuk melihat perbedaan dan persamaan karakter dua bangsa, sehingga dapat terlihat bagian-bagian yang menjadi ciri khas masing-masing.

Ketika berbicara tentang karakter bangsa Rusia, kita langsung mengasosiasikannya dengan jiwa (*dusha*), yang biasanya disertai dengan epitet: misteri/teka-teki. Kemisteriusan Rusia biasa dipersepsi oleh orang asing sebagai sanjungan atau kadang sebagai guyonan. Kata 'jiwa' dalam bahasa Rusia lebih luas maknanya dan memainkan peranan yang besar dalam kehidupan spiritual rakyat Rusia. Bagi bangsa Rusia system nilai kehidupan yang utama terletak pada spiritualitas dan jiwa, dan kedua unsur ini mendominasi akal dan pemikiran (Ter-Minasova, 2000: 150)

Peribahasa dan pepatah mengiringi manusia sejak lama. Bentuknya yang tepat, ringkas menjadikan peribahasa dan pepatah kokoh, mudah diingat dan dibutuhkan dalam ujaran sehari-hari.

A.N. Afanasyev (1996:15) mengatakan bahwa peribahasa merupakan sumber utama kearifan nenek moyang, penyimpan memori dan alat untuk mentransfer pengalaman manusia. Sebagai bagian dari budaya, peribahasa dan pepatah selalu actual. Kapan pun akan menunjukkan karakter bangsa pemiliknya, dan menjadi objek penelitian. Dalam aspek linguakulturologi penelitian terhadap peribahasa tersirat bahwa bahasa berfungsi sebagai penyimpan dan alat transfer pengalaman kolektif ekstralingual (Maslova, 2001:108).

Analisis linguakulturologis terhadap peribahasa dan pepatah senantiasa berhubungan erat dengan factor-faktor di luar bahasa seperti sejarah, budaya, kebiasaan, dan lain-lain. Peribahasa cukup responsive terhadap semua gejala yang terjadi dalam kehidupan bangsa dan cara pandangnya. Setiap peribahasa dan pepatah memiliki wilayah tematis, yang tidak digunakan dalam ujarannya, meskipun makna konotasinya dapat membuka pemahaman akan gejala tersebut.

Berikut ini akan saya paparkan peribahasa yang merefleksikan pandangan orang Rusia tentang keluarga, dan perbandingannya dengan orang Indonesia. Keluarga adalah hal yang sangat dekat dengan kehidupan kita semua, sebagaimana pandangan orang Rusia yang menyatakan bahwa setiap orang haruslah memiliki keluarga, yang dinyatakan dalam peribahasa berikut: *Не женат – не человек* (lit. tidak beristri – bukan orang); *когда нет семьи, так и дома нет* (lit. jika tidak ada keluarga, maka rumah pun tidak ada); *Земля без воды – мертва, человек без семьи – пустоцвет* (lit. tanah tanpa air – gersang, manusia tanpa keluarga – bunga layu); *Семья – опора счастья* (lit. keluarga – sandaran kebahagiaan). Dalam bahasa Indonesia dikenal ungkapan seperti ini 'Harta yang paling berharga adalah keluarga'.

Dalam masyarakat Rusia, kepala keluarga adalah suami: *Муж есть глава, а жена – подножье* (lit. suami adalah kepala, istri adalah kaki); *Муж глава, жена – душа* (lit. suami kepala, istri jiwa). Meskipun dalam pemahaman kita orang Indonesia juga menganut paham yang sama, namun dalam peribahasa tidak muncul ungkapan semacam itu. Dalam peribahasa malah muncul karakter suami yang tidak positif seperti: terlindung oleh sanggul; *Бербенак к етру kaki*. 'menurut saja kata istri, baik buruk tiada peduli'.

Pandangan kedua bangsa terhadap keluarga yang baik dan keluarga yang buruk digambarkan dalam peribahasa sebagai berikut:

Bagi bangsa Rusia ukuran standard keluarga yang baik adalah yang hidup rukun dalam kasih saying: *Где мир да лад, там и божья благодать* (lit. dimana dunia baik, di sana berkah Tuhan); *Где любовь да совет, там и рай, там и свет* (lit. dimana ada kasih saying dan nasehat, di sana ada surga, di sana ada cahaya). Keluarga yang baik memenuhi kenyamanan secara spiritual: *Семья – печка: как холодно – все к ней собираются* (lit. keluarga – tungku: ketika dingin semua mendekat ke arahnya); *В семье и смерть добро, на чужбине и жизнь худо* (lit. dalam keluarga kematianpun baik, di tempat orang lain kehidupan pun buruk); *В семье и смерть красна* (lit. dalam keluarga kematian pun indah); *Вся семья вместе, так и душа на месте* (lit. semua keluarga bersama, maka jiwa berada di tempatnya); *В родной семье и каша гуще* (lit. di dalam keluarga terkasih buburpun lebih kental); *В семье и каша лучше естся* (lit. di dalam keluarga buburpun lebih enak dimakan). Begitu pula dengan bangsa

Indonesia, keluarga yang baik digambarkan sebagai : *aur dan tebing; air dicancang tiada putus; air dengan air, kelak menjadi satu, sampah itu ke tepi juga*. Keluarga yang baik selalu berusaha mendapatkan kebahagiaan: *mengayuh biduk menuju pulau harapan; mendayung bahtera keluarga menuju pantai cita-cita*. Tentang orang yang berasal dari keturunan/keluarga baik digambarkan dengan peribahasa '*jika benih yang baik, jatuh ke laut menjadi pulau*'.

Keluarga yang buruk adalah yang tidak saling menghormati satu sama lain, tidak rukun: *В семье разлад, так и дому не рад* (lit. di dalam keluarga berselisih, maka di rumah tak ada kegembiraan); *Все в семье спят, а невестке молотить велят* (lit. semua orang tertidur, tetapi menantu perempuan harus menumbuk). Dalam bahasa Indonesia: *air besar batu bersibak; memagar diri bagai aur 'hanya mementingkan diri/keluarga sendiri'; mencampakkan batu ke luar 'membantu orang lain, tetapi keluarga sendiri terbenakal; memancing dalam belanga 'mencari keuntungan dari keluarga sendiri'*.

Dalam bahasa Rusia dan Indonesia ada peribahasa yang hamper berdekatan maknanya namun komponen pembentuknya berbeda: *выносить сор из избы* dan *menepuk air di dulang, tepercik muka sendiri atau mengembang ketiak amis*. Kedua peribahasa ini memiliki arti tidak boleh membuka aib keluarga sendiri.

4. Simpulan

Kebudayaan manusia, perilaku social, dan pemikirannya, sebagaimana diketahui, tidak mungkin ada tanpa bahasa dan hal-hal di luar bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak mungkin tidak meninggalkan jejak kekhasan ideology, etiket, dan nilai-nilai cultural penuturnya, juga norma-norma perilaku, yang menandai komunitas pemakainya. Setiap budaya suatu bangsa merupakan hasil dari adanya aktivitas mental. Semua itu dapat ditemukan dalam refleksi leksikon bahasanya, termasuk di dalamnya adalah peribahasa dan pepatah.

Rusia dan Indonesia secara geografis sangat berjauhan dan rumpun bahasanya pun berlainan, tetapi memiliki kesamaan pandangan dan pemikiran dalam mengungkapkan konsep keluarga, di samping adanya perbedaan. Bagi bangsa Rusia yang berada di bumi utara dengan iklim yang dingin, keluarga diibaratkan dengan tungku yang memberikan kehangatan (*Семья – печка: как холодно – все к ней собираются*), sedangkan bagi bangsa Indonesia yang berada pada iklim tropis/panas keluarga diibaratkan dengan air yang memberikan kesejukan.

Pustaka Acuan

- Afanasyev, A.N. 1996. *Proiskhozhdenie mifa*. Moskwa: Vysshaya shkola.
 Badudu, J.S. 2008. *Kamus Peribahasa*. Jakarta: Kompas.
 Chaniago, Nur Arifin dan Bagas Pratama, 2007. *770 Peribahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
 Khrolenko, I.M. 2004. *Osnovy lingvokulturologii*. Moskwa: Flinta Nauka.
 Maslova, V.L. 2001. *Lingvokulturologija*. Moskwa: Izdatelskiy tsentr "Akademia".
 Sholokhov, M.A. 2003. Sokrovisynitsa narodnoi mudrosti. Dalam Kruglova, Ju.G. (ed) *Russkoe ustnoe narodnoe tvorchestvo. Khrestomatija po folkloristike*. Moskwa: Vysshaya shkola, 167-177
 Snegiryev, I.M. 2003. Obozrenie poslovits. Dalam Kruglova, Ju.G. (ed) *Russkoe ustnoe narodnoe tvorchestvo. Khrestomatija po folkloristike*. Moskwa: Vysshaya shkola, 133-140
 Ter-Minasova, S.G. 2000. *Jazyk i mezhkulturnaja kommunikatsija*. Moskwa: Slovo.